

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh (Taufik et al, 2019) dengan judul “Child Abuse, Sibling Rivalry, Dan Paparan Media Elektronik Terhadap Perkembangan Psikososial” lokasi penelitian di TK Al-Dabiy. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah responden 49 anak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan *child abuse* (83,9%), *sibling rivalry* (86,1%), paparan playstation atau sejenisnya (82,9%). Kesimpulan penelitian ada hubungan yang bermakna antara child abuse, sibling rivalry, paparan televisi, paparan gadget terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun dan tidak terdapat hubungan antara paparan playstation atau sejenisnya terhadap perkembangan psikososial anak usia 5-6 tahun.

Penelitian lain dilakukan oleh (Eliza, 2022) dengan judul “Kondisi Psikososial Anak Akibat Kekerasan Verbal “ dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara informan yaitu siswa SMPN 3 Kelapa kampit. Hasil penelitian secara kualitatif dengan menggunakan analisis koding dan kategorisasi serta keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikososial anak akibat kekerasan verbal memiliki hubungan negatif yang signifikan. Kondisi psikososial yang dialami anak akibat kekerasan verbal,

yaitu kurangnya kepercayaan diri, hubungan sosial yang tidak baik, agresif, gangguan kognitif, trauma dan percobaan bunuh diri.

2.2 Perkembangan

2.2.1 Definisi Perkembangan

Seseorang beradaptasi, tumbuh dan berubah melewati perkembangan kepribadian, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik dan perkembangan kognitif (berpikir). Perkembangan mengacu pada cara seseorang tumbuh, berubah dan beradaptasi dalam hidupnya dan lebih ditekankan pada perubahan psikis. Perkembangan adalah suatu proses perubahan progresif dan tidak dapat diulangi kembali yang tujuannya untuk memenuhi penyelesaian fungsi psikologis dalam berkelakuan dan berinteraksi dengan lingkungan. (Agustina, 2018).

Perkembangan terjadi secara perlahan tapi pasti melewati suatu tahap ke tahap berikutnya membuat karakter dan individualitas kemampuan yang baru yang setiap harinya berproses, dan berlangsung dari fase yang rendah ke fase yang tinggi, mulai dari masa pembuahan hingga berakhir kematian. perubahan yang terjadi mulai dari individu pembuahan hingga meninggal tidak pernah berhenti melainkan bersifat progresif dan berkesinambungan meskipun perkembangannya terjadi setiap harinya semakin perlahan (Al-Faruq & Sukatin, 2020).

Perkembangan dapat berlangsung dalam bentuk peralihan kualitatif dan kuantitatif. Peralihan kualitatif adalah pergantian yang terbentuk tidak dapat dihitung seperti semakin lancar, semakin baik dan lain-lain. Sedangkan

peralihan kuantitatif adalah pergantian yang dapat diukur. Terdapat beberapa prinsip pada perkembangan yang disetujui para ahli yaitu (Sudirjo & Nur Alif, 2018).

1. Manusia berkembang dalam tingkat yang berbeda

Individu selalu mengalami perubahan yang bersifat progresif agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada, perkembangan yang terjadi bersifat berkelanjutan yang mana perkembangan sebelumnya dapat memengaruhi perkembangan selanjutnya oleh karena itu perkembangan manusia tiap tingkatnya berbeda seperti terkoordinasi lebih baik, lebih dewasa, lebih besar dibanding dengan individu lain

2. Perkembangan relatif runtut

Sebelum kemahiran yang lain dikembangkan, individu lebih dulu mengembangkan kemahiran tertentu atau khusus.

3. Perkembangan berjalan secara gradual

Perkembangan yang terjadi pada manusia itu tidak berlangsung setiap hari, membutuhkan waktu, dan relatif lebih lambat.

2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan

Pembahasan aspek-aspek yang memengaruhi perkembangan ini dijelaskan dari banyak pakar dengan tanggapan yang beragam. Faktor perkembangan yang memengaruhi manusia tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja ada dari faktor bawaan maupun faktor bimbingan. Faktor bawaan (*nature*) merupakan faktor peninggalan biologis seseorang sedangkan faktor

bimbingan (*nurture*) merupakan faktor berdasarkan pengalaman dan tuntunan seseorang dari lingkungannya. Perkembangan individu yang ditetapkan oleh unsur faktor dasar atau pembawaan (faktor internal) merupakan pemahaman dari para ahli yang beraliran *nativisme*. Pada golongan ini faktor yang merupakan faktor bawaan yaitu keturunan menekankan pada aspek warisan yang diturunkan melalui aliran darah dalam kromosom.

Berbeda hal dengan pemahaman aliran *empirisme* yang berprinsip pada perkembangan yang terjadi ditetapkan oleh faktor lingkungan/pendidikan (faktor eksternal) misalnya berkaitan dengan biologis seperti kesehatan, nutrisi, obat-obatan. Sosialnya seperti keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, budaya, media serta lingkungan. Sedangkan aliran *konvergensi* menggabungkan kedua faktor tersebut, perkembangan yang terjadi pada individu disebabkan oleh faktor dasar/bawaan dan juga faktor lingkungan/pendidikan (Muri'ah & Khusnul, 2020; Hanafi Imam, 2018).

Beberapa hal lain yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock tentang faktor perkembangan (*cause of development*) antara lain;

1. Kematangan (*Maturation*)

Kematangan merupakan perkembangan yang bersifat penting dan mencerminkan suatu perubahan yang berproses dalam urutan searah dengan beranjaknya usia. Perkembangan yang bersifat kualitatif dalam perkembangan biologis yang berhubungan dengan kemajuan sistem tubuh, sel, dan organ tubuh.

2. Latihan dan Belajar (*Learning*)

Belajar dan latihan yang terjadi termasuk upaya pribadi sendiri baik dengan bantuan maupun tidak dengan dukungan orang besar.

3. Interaksi kematangan dan belajar (*interaction of maturation and learning*)

Kematangan merupakan keunikan tersembunyi yang berasal dari aset genetik. Kematangan aspek atau organ yang dikombinasi dengan pemberian stimulasi di waktu yang tepat akan memengaruhi sejauh mana pencapaian individu.

2.2.3 Perkembangan Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

Pada masa sekolah anak-anak dikenalkan dengan lingkungan yang lebih luas selain keluarga, serta memiliki tanggung jawab baru seperti tanggung jawab yang dimiliki orang dewasa. anak mulai mengalami peningkatan pada kemampuan atletik, berpikiran logis, penguasaan keterampilan dasar sekolah seperti menulis membaca dan berhitung. keikutsertaan anak untuk lebih mampu dalam mengikuti permainan yang memiliki aturan, serta kesuksesan dalam pemahaman diri, hubungan persahabatan dan moralitas (Daud dkk, 2021).

Perkembangan dibagi menjadi 4 jenis diantaranya perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan psikososial.

1. Perkembangan kognitif

Aspek perkembangan kognitif anak berhubungan dengan keahlian anak untuk berasumsi dan memecahkan masalah. Anak sekolah mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan anak belum sekolah dan usia dewasa. Cara anak-anak memerhatikan lingkungan mereka dan menata pikiran mereka juga bisa berbeda dari orang dewasa. Teori Piaget merupakan satu dari banyak teon perkembangan kognitif yang paling terkenal. Ini adalah tahap perkembangan kognitif ketiga yang spesifik aktivitas yang dimulai oleh anak-anak usia sekolah, Piaget menjelaskan Pada fase ini dinilai bahwa anak mampu berpikir rasional tentang sesuatu yang aktual tetapi tidak tentang hal-hal yang abstrak (Trianingsih, 2016)

Anak pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami hubungan dengan orang lain, teman, kelompok belajar, dan bermain di sekolah dan di rumah. Perkembangan keputusan pada tahap ini didasarkan pada pengalaman aktual anak, alasan yang diketahui, dan ide-ide yang diyakini anak masuk akal. Kemampuan ini semakin meningkatkan penggunaan simbol, pengalaman masa lalu, serta evaluasi dan interpretasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah mulai mengubah cara pandang dari sentralisme ke konsep berpikir logis dan perkembangan moral. Anak pada tahap ini tidak lagi berpikir bahwa semua aturan yang ada adalah aturannya sendiri, tetapi aturan tersebut dibuat dan ditetapkan oleh orang lain, oleh karena itu anak pada usia ini cenderung menerimanya. Aturan dan tidak ada alasan untuk menyangkal aturan yang ada. Anak mulai menerima aturan, bertindak sesuai aturan yang ada, dan merasa bersalah saat melanggarnya.

3. Perkembangan psikososial

Erikson menggambarkan masalah psikososial sentral saat ini sebagai krisis operasional dan harga diri yang rendah. Perkembangan yang sehat membutuhkan pemisahan yang lebih besar dari orang tua dan kemampuan untuk menemukan penerimaan dalam kelompok yang tepat dan untuk mengatasi tantangan eksternal.

Pendekatan Erikson untuk membahas perkembangan anak adalah dengan mengidentifikasi lima tahap perkembangan psikososial: kepercayaan dan ketidakpercayaan (0-1 tahun), pengendalian diri versus rasa malu dan keraguan (1-3 tahun), aktivitas versus inferioritas (3-6 tahun), industri, dll. harga diri

rendah (6-12 tahun), kebingungan identitas dan peran (12-18 tahun).

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak terjadi selama anak mulai berkembang sejak awal sekolah dasar sampai masa balig pada masa remaja akhir. Pada umur (7-8 tahun), bahasa anak mengalami pertumbuhan yang cepat. Anak-anak sudah mengerti tata bahasa, meskipun terkadang merasa kesulitan dan menunjukkan kesalahan, mereka dapat memperbaikinya. Mereka memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, mendengarkan cerita dan menceritakan secara logis. Anak mengekspresikan perasaannya dalam bentuk puisi dan dapat memahami lebih dari satu makna (Surna, 2014).

2.2.4 Karakteristik perkembangan anak usia sekolah (6-12 tahun)

Karakteristik yang disebutkan oleh Hurlock yang dikutip oleh Saputra (2017) sebagai berikut:

- a. Pada usia ini anak berada fase inovatif, memperlihatkan bahwa anak ketika tidak gangguan lingkungan, cemoohan dan kritikan dari orang dewasa maka anak akan lebih memfokuskan kemampuannya dalam kegiatan kreatif.
- b. usia ini juga merupakan usia bermain karena anak mulai menjelajah minatnya

- c. Masa berkelompok, anak memiliki keinginan untuk diterima dikelompoknya.
- d. Proses penyesuaian diri dengan standar yang disepakati kelompoknya.

2.2.5 Teori perkembangan

1. Teori perkembangan psikoanalisis (Sigmund Freud)

Aliran psikologi yang banyak bermunculan salah satunya konsep kepribadian yang dicetuskan Sigmund Freud berdasarkan aliran psikoanalisis. Teori ini berpendapat bahwa terjadinya konflik/permasalahan pada kepribadian merupakan suatu proses perkembangan pada kepribadian tersebut. Menurut Freud keberadaan jiwa manusia ada tiga model yaitu Id (komponen kepribadian yang asli), Ego (komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menghadapi kenyataan), Super Ego aspek kepribadian yang memegang semua standar moral; perasaan tentang salah maupun benar dan ide-ide internal yang diperoleh individu dari orang tua dan masyarakat) (Elisyani & Habibi, 2020).

2. Teori perkembangan kognitif (Jean Piaget)

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, tingkah laku individu selalu didasari pada proses berpikir. Suatu perilaku dapat terjadi karena adanya kemampuan untuk memikirkan atau memahami, mempertimbangkan menghubungkan, dan menilai suatu hal. Seseorang dibentuk oleh proses

berpikir yang bertautan dan kejadian mental yang mendorong terjadinya sikap dan perilaku (Juwantara, 2019).

3. Teori Perkembangan Psikososial (Erikson)

Perkembangan Psikososial merupakan perubahan yang berhubungan dengan perasaan, pribadi dan motivasi serta proses individu dalam berhubungan sosial (Lismanda, 2017).

2.3 Perkembangan Psikososial

2.3.1 Definisi Perkembangan Psikososial

Psikososial berawal dari kata *psycho* yang berarti psikologis dan *social* yang berarti hubungan sosial (Erikson, 1958). Mendeskripsikan hubungan sosial individu dengan emosionalnya atau kondisi mental (Lismanda, 2017). Perkembangan psikososial merupakan aspek yang atensinya perlu diperhatikan karena perkembangan ini berperan penting pada kehidupan yang akan datang. Perkembangan psikososial berkaitan erat dengan keahlian otonom anak semacam makan sendiri, kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan psikososial adalah perkembangan mengenai interaksi sosial yang melingkupi aspek psikis berkaitan dengan motivasi, emosi, dan hubungan individu dengan orang lain serta perkembangan kepribadian (Saputro & Yufentri, 2017).

Teori erikson merupakan teori yang membahas perkembangan psikososial. Erikson dikenal terna perumusan delapan tahap kepribadian dan

perkembangan sosialnya untuk menjelaskan perkembangan dan ekspresi ego. Teori perkembangan erikson mengeksplorasi perkembangan umur melalui lensa psikososial. Erikson menyebutkan perkembangan psikososial merupakan perkembangan persamaan ego yang mana merupakan hasil yang dikembangkan dari perasaan sadar melalui hubungan sosial. Penguasaan yang sukses dari setiap tahap mengarah pada rasa identitas dan integritas ego, sementara kegagalan untuk menguasai suatu tahap dapat muncul kembali sebagai disfungsi atau psikopatologi dikemudian hari (Bernardo et al, 2020). Teori psikososial Erikson merupakan teori yang dikembangkan dari perkembangan psikoseksual Freud. Erikson memfokuskan pada pentingnya faktor budaya dan sosial di seluruh umur. Teori erikson menangkap interaksi antara pengalaman individu dengan teman sebaya, pengasuh dan masyarakat dengan perkembangan individu (Syed & McLean, 2017).

Pada teori yang dikemukakan erikson ada delapan tahap yang dilalui manusia pada perkembangan psikososial setiap tahap pada perkembangan psikososial. Setiap individu akan lanjut ke tahapan selanjutnya meski individu tersebut tidak sempurna pada tahapan sebelumnya. Erikson yakin bahwa setiap tahapan memiliki permasalahan atau konflik yang menjadi peristiwa penting dalam setiap perkembangan. Setiap tahapan mempunyai dua elemen yaitu diharapkan (baik) dan yang tidak diharapkan (tidak baik). Individu akan merasa pandai jika setiap individu melewati tahapan dengan baik begitu pun sebaliknya jika individu tidak melewati tahapan dengan baik

makan akan timbul rasa tidak percaya diri, anak tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik, anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik serta akan berdampak pada masa dewasa seperti tidak mampu bersaing di dunia kerja (Emiliza, 2019; Malfasari dkk, 2020).

2.3.2 Tahapan Perkembangan Psikososial

Secara umum, fase perkembangan psikososial ini menyoroti perubahan yang berkembang selama siklus hidup individu. Setiap fase melibatkan tugas yang unik, seperti: Menghadapi seseorang dengan masalah atau kegentingan yang tidak bisa dikelola dengan cukup baik. Semakin baik seseorang dapat mengatasi kegentingan, semakin sehat pertumbuhannya. (Lesmana, 2022) Adapun 8 Tahapan perkembangan psikososial terdiri dari:

a. Kepercayaan Vs Ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust*) (0-1 tahun)

Pada usia ini pentingnya suatu rasa kepercayaan untuk membangun suatu tahap kehidupan dengan harapan bahwa dunia menjadi tempat yang indah dan menyenangkan untuk ditinggali, kegagalan pada tahap ini akan menyebabkan rasa tidak aman (Lesmana, 2021).

b. Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu-ragu (*Autonomy vs Shame/Doubt*) (2 tahun)

Setelah anak melewati periode kepercayaan, mereka mulai menunjukkan otonomi atau rasa mandiri mereka dengan mengerti apa yang mereka mau dan mulai mendeteksi bahwa karakter yang mereka miliki merupakan milik mereka sendiri. Anak akan menunjukkan ke arah

fase rasa malu dan ragu-ragu jika anak mendapatkan terlalu kerasnya hukuman dan terlalu dibatasi (Lesmana, 2021)

c. Inisiatif vs Rasa Bersalah (*Inisiative vs Guilt*) (3-5 tahun)

Anak usia prasekolah sudah mulai mengenali dunia sosial yang lebih luas daripada ketika masih bayi sehingga anak akan lebih tertantang dengan harapan anak dapat menjalankan kewajiban. Tanggung jawab atas perilaku mereka, mainan mereka, tubuh mereka, hewan peliharaan mereka karena tanggung jawab dapat meningkatkan gagasan anak. Anak akan cenderung ke rasa bersalah jika anak dibuat merasa cemas dan tidak dilimpahkan kepercayaan. (Lesmana, 2021)

d. Tekun vs Rasa Rendah Diri (*Industry vs Inferiority*) (6-12 tahun)

Pada tahap ini anak-anak memusatkan energi mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. anak belajar untuk bersaing dan serta bekerja sama dalam lingkup pergaulan maupun akademik. Perkembangan yang baik akan cenderung kompetensi sedangkan gangguan perkembangannya cenderung rasa rendah diri, pasif, tidak produktif. Pujian yang didapatkan anak saat di rumah atau di sekolah sangat diharapkan anak dan sangat penting bagi anak untuk menguatkan perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu (Lesmana, 2021; Orenstein & Lewis, 2021).

e. Identitas dan Kebingungan Identitas (*Identity vs Identity Confusion*) (12-18 tahun)

Pada masa ini individu mengukur pengalaman mereka sebelumnya, harapan masyarakat, bagaimana mereka nantinya, menemukan diri mereka sendiri dan ke arah mana tujuan hidupnya. Identitas yang positif dapat ditentukan dari perilaku individu dalam peran-peran yang sudah dilewatinya sedangkan kebingungan identitas terjadi ketika individu melewati peran-peran yang tidak sesuai karena tidak dapat penjelasan dari orang tua (Lesmana, 2021; Orenstein & Lewis, 2021).

f. Keintiman vs Isolasi (*Intimacy vs Isolation*) (20-30 tahun)

Pada tahap ini individu mulai memproses perkembangan baru dengan terbentuknya ikatan bersama orang lain yang nyata baik fisik maupun psikologis (baik sejenis maupun lawan jenis) dan diharapkan memajukan serta mencapai tujuan-tujuan kariernya. Pandangan Erikson sebagaimana dikutip Salkind keintiman yang terjadi pada tahap ini bukan hanya tentang berkeluarga, penyatuan seksual dan menghasilkan anak-anak tetapi juga termasuk kedekatan individu dengan orang-orang tanpa melihat jenis kelamin atau hubungan personal. Individu yang gagal dalam relasi intim ini akan berdampak pada perasaan pengisolasian diri. Karena ketidakmampuan individu dalam membangun relasi dengan orang lain menyebabkan individu akan merasakan terkucilkan, putus asa, kesunyian yang berlangsung selama hidup (Salkind, 2019).

g. Bangkit vs stagnasi (*Generativity vs Stagnation*) (40-50 tahun)

Generativitas pada masa ini berperan dalam mendorong dan mendukung perkembangan generasi berikutnya lewat penekanan pada

kontinuitas dengan tahap-tahapan sebelumnya. Individu yang terlalu larut dengan kebutuhan pribadinya yang membuat individu tidak melanjutkan kelangsungan tahap ini sehingga mengabaikan kebutuhan orang lain, secara bertahap ini akan mengalami stagnasi (Salkind, 2019).

h. Kebutuhan vs keputusan (*integrity vs Despair*) (60 tahun ke atas)

Individu yang positif pada tahap ini akan berkembang integritas ego karena dapat melihat kembali masa lalu yang telah dilewatinya dengan perasaan puas akan apa pun yang terjadi pada masa lalu sehingga memandang bahwa dirinya sudah sesuai dengan tujuannya, dan alasan individu di dunia. Sedangkan individu yang negatif pada tahap ini akan merasakan putus asa karena tidak bisa melihat dirinya dan hidupnya sebagai hal yang bermakna dengan menyadari bahwasanya kebenaran yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan (Salkind, 2019).

2.3.3 Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

Pada usia 6-12 tahun atau *Middle Childhood*, anak memasuki usia sekolah. Seperti pada tahapan Erikson anak memasuki fase yang keempat yaitu *industri vs inferiority*. Tahap ini anak mulai berhubungan dengan dunia luar selain keluarganya, anak akan menghadapi perkembangan sosial dan terjalin hubungan dengan teman, dan guru di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan sosialnya seperti tempat les. Anak mulai belajar bekerja sama, melakukan keterampilan dan kegiatan-kegiatan lainnya sehingga memunculkan kreativitas, oleh karena itu kekuatan yang penting untuk ditanamkan yaitu kompetensi atau terciptanya berbagai keterampilan.

Anak akan belajar akademis dan keterampilan sosial melalui kompetisi sehingga anak akan mempertimbangkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya.

Anak dikatakan berada di industry ketika anak lebih produktif dan berperan serta pada masyarakat dengan berhasilnya mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai lingkungannya sehingga dapat menjalankan tugas sosialnya dengan optimal. Namun jika gagal, maka perasaan inferior yang mendominasi perkembangan ego anak Anak akan memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa tidak berguna di lingkungan (Issawi & Dauphin, 2017, Tinambunan dkk, 2021).

Pada periode ini anak lebih menggunakan ekspresi emosi sebagai cara untuk mengelola hubungan sosial. Anak belajar cara mengelola emosi dan hubungan sosialnya di rumah, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Anak akan membedakan cara menyalurkan emosinya pada orang lain, yang mana anak akan lebih menyalurkan emosinya ke teman sebaya dan menyembunyikan perasaannya pada orang lain. Anak-anak juga belajar mengembangkan strategi untuk mengelola emosi mereka dalam menghadapi situasi di luar kendali mereka. Anak-anak mengembangkan keterampilan dalam menghadapi berbagai emosi yang mereka rasakan, untuk menjaga hubungan sosial mereka dan mencoba memahami perasaan orang lain (Carr, 2007)

Muscari (2005) mengemukakan banyak kondisi yang dapat diamati dari berbagai pandangan terkait dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah (6-12 tahun) yaitu :

a. Rasa Takut dan Stressor

ketakutan yang pertama kali muncul pada anak dapat berubah atau memburuk, tetapi anak dapat menekannya agar tidak menjadi "pengecut". Ketika seorang anak diintimidasi di sekolah dan gurunya mengintimidasi, ada masalah. Strategi pengajaran standar untuk anak usia sekolah yang tidak terlalu sulit mencakup sekolah, membuat keputusan, memerlukan izin, dan menjadi mandiri. Sebaliknya, stresor anak usia sekolah adalah gairah seksual, malaise, masalah kesehatan, persaingan, perilaku guru yang patuh, dan keinginan untuk menggunakan narkoba. Dengan berkomunikasi dengan empati dan pertimbangan daripada bertindak terlalu protektif, setiap orang di masyarakat dapat membantu mengurangi kekerasan terhadap anak. Seorang bayi mengerti bahwa orang dewasa mengerti dan memahami apa yang mereka katakan.

b. Sosialisasi

Usia sekolah adalah masa perubahan dan kedewasaan ketika anak-anak menjadi lebih terlibat dalam kegiatan yang lebih rumit, proses pengambilan keputusan, dan aktivitas yang diarahkan pada tujuan. Anak-anak sekolah belajar lebih banyak tentang tubuh mereka dan percakapan sosial tentang tubuh dan potensi mereka.

c. Bermain dan Mainan

Pada anak usia sekolah, permainan menjadi lebih kompetitif dan rumit. Umumnya, aktivitas anak-anak melingkupi olahraga tim, membaca, klub rahasia, kegiatan geng, dan mengagumi pahlawan tertentu. Aturan dan permainan mendasar dalam bermain dan permainan yang mendorong perkembangan pertumbuhan dan anak, seperti halnya *video game*, pengawasan orang tua terhadap konten game sangat penting untuk menghindari paparan perilaku seksual dan kekerasan yang tidak diinginkan.

d. Kedisiplinan

Anak usia sekolah mulai belajar menahan atau disiplin diri dan memerlukan bimbingan dari luar. Mereka melakukan ini bahkan ketika mereka membutuhkan orang tua atau orang dewasa tepercaya lainnya untuk menjawab pertanyaan dan menawarkan saran untuk menciptakan keputusan. Bantuan pekerjaan rumah mendukung anak usia sekolah merasa menjadi anggota penting dari keluarga dan menambah prestasi mereka. Saat menertibkan anak usia sekolah, orang tua dan pengasuh lainnya harus menetapkan batasan yang spesifik dan tepat (penjelasan yang meyakinkan) dan menjaga agar aturan dan peraturan hingga batas minimum, Sama halnya, tayangan tayang harian disusun searah dengan keperluan dan tugas anak, menolong mengajarkan nilai, keterampilan, dan rasa tanggung jawab.

e. Keterampilan

Anak usia sekolah memiliki banyak variasi dalam keterampilan, tetapi biasanya anak usia sekolah mempelajari beberapa keahlian yang sama, walaupun mereka belajar secara bertentangan dan kemampuan mereka untuk meninjaunya juga bervariasi. Salah satu jenis keterampilan untuk anak usia sekolah adalah kemandirian, di mana anak yang usianya sudah besar dapat makan, berpakaian, mencuci, dan merawat diri mereka sendiri setangkas dan cakap seperti orang dewasa dalam kemampuan yang awalnya diperlukan. tidak membutuhkan perhatian sadar yang signifikan. anak-anak pergi ke sekolah. Keterampilan untuk membantu orang lain Keterampilan yang termasuk dalam kategori ini adalah membantu orang lain. kepribadian yang semestinya dikuasai anak sebagai orang dewasa, membantu orang tanpa diminta dan menggunakan inisiatif sendiri. Sekolah keterampilan tempat anak-anak meningkatkan berbagai keahlian yang dibutuhkan untuk menulis, menari, menggambar, melukis, dan kerajinan lainnya.

2.3.4 Faktor yang Memengaruhi perkembangan psikososial Anak Usia Sekolah

Aspek yang bisa memengaruhi perkembangan psikososial pada anak usia sekolah antara lain: (Istutik, 2021).

1. Orang tua

Orang tua merupakan peranan penting dalam perkembangan psikososial anak. Interaksi orang tua berupa dukungan yang positif pada

anak akan membentuk moral dan akhlak sang anak. Orang tua yang salah mendidik anak akan menyebabkan terganggunya perkembangan psikososial karena orang tua yang akan mengendalikan anak dalam tumbuh kembang selama kehidupan anak (Arifah dkk, 2020).

2. Diri Sendiri

Peningkatan kemampuan sosial dan kemampuan menjalin hubungan antar satu dengan lain dikarenakan kesadaran anak pada dirinya sendiri tentang pengaturan emosi dan pemahaman pada dirinya yang nanti anak akan dapat menguraikan diri mereka sesuai dengan tahapan perkembangan (Agustia dkk, 2020).

3. Kelompok teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh bagi perkembangan anak baik positif maupun negatif Anak yang sudah bersekolah cenderung akan mengenal teman dan berkembang menirukan teman sebaya yang berada di lingkungan sekolahnya dan mulai bergaul hingga membentuk kelompok (Suharto dkk, 2018).

4. Proses belajar

Pada masa usia sekolah anak belajar untuk bersaing mengutamakan prestasi akademik dengan menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. anak akan mulai aktif di sekolahnya dengan mendengarkan guru saat menjelaskan, bertanya dan merasakan sedih jika mendapatkan nilai tidak memuaskan. Anak yang berhasil dalam akademiknya akan termotivasi menjadi lebih baik lagi begitu juga

sebaliknya anak mengalami kegagalan dalam prestasinya akan merasa rendah diri (Khasanah dkk, 2019).

5. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan psikososial anak. Anak usia sekolah akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lingkungan yang baik akan berdampak baik juga pada anak begitu sebaliknya lingkungan yang buruk bisa berdampak pada anak dan menghambat perkembangan psikososial anak (Istutik, 2021).

2.3.5 Alat Pengukur Perkembangan Psikososial

Kuesioner perkembangan psikososial merupakan alat pengukur untuk mengukur perkembangan psikososial, kuesioner ini berdasarkan Ibu Rahmita Sari, S.Kep., Ners., M.Kep pada tahun 2017. Kuesioner ini terdiri dari 30 pertanyaan untuk mengukur perkembangan psikososial anak yang terdiri dari :

1. Rendah diri :
 - a. takut mengeluarkan pendapat
 - b. malu / minder jika teman-teman lebih pintar
 - c. mudah takut atau berkeringat ketika disuruh tampil di depan kelas
 - d. merasa gagal jika nilai ujian rendah
2. ketidaksukaan : Tidak suka gertakan
3. Dapat menentukan hal yang benar :

- a. anak bisa menjawab benar atau tidak tentang definisi sekolah yang merupakan tempat mendapatkan ilmu
 - b. anak dapat menjawab benar tentang pekerjaan rumah yang merupakan wajib untuk dikerjakan
4. Takut :
- a. Rasa takut nilai turun jika tidak belajar lagi di rumah
 - b. takut dengan orang yang baru dikenal
5. Percaya diri
- a. Anak percaya diri untuk hal yang diinginkan
 - b. Anak percaya diri dengan jawaban yang dikerjakan saat ujian
6. mengerjakan tugas yang diberikan : anak dapat menyelesaikan tugas berkelompok
7. memiliki teman :
- a. memiliki teman dekat disekolah
 - b. mudah ikut ajakan teman
8. senang bermain :
- a. lupa waktu ketika bermain
 - b. curang dalam permainan
 - c. orang tua memberikan kebebasan bermain
 - d. menghabiskan uang jajan untuk bermain *game*
 - e. lebih suka bermain daripada mengerjakan tugas
9. perilaku positif
- a. Selain dengan teman, anak dapat berkomunikasi baik dengan guru

- b. Mematuhi peraturan yang berlaku
- c. Meminta pendapat orang tua dalam menentukan keputusan
- d. Meminta izin orang tua ketika keluar rumah
- e. Mendengarkan guru dengan baik saat menjelaskan pelajaran
- f. Bertanya kepada guru tentang pelajaran yang tidak dimengerti
- g. Menolong orang lain tanpa disuruh

10. Perilaku negatif

- a. Suka mengganggu dan mengejek teman ketika bermain
- b. Sering terlambat datang ke sekolah
- c. Ribut dalam kelas ketika guru tidak ada
- d. Tidak mau menerima pendapat dari orang lain

Cara menilai kuesioner perkembangan psikososial anak dengan menetapkan skor untuk setiap kategori :

Ya : 1

Tidak : 0

Penentuan tingkat perkembangan psikososial dengan cara dijumlahkan skor 1-30 dengan hasil :

Skor 21-30 : Baik

Skor 11-20 : Cukup

Skor 1-10 : Kurang

2.4 Verbal Abuse (Kekerasan Verbal)

Abuse berarti penganiayaan : penganiayaan yang merusak dari sesuatu atau seseorang. Kekerasan verbal merupakan bentuk pelecehan emosional yang terbuka. Kekerasan verbal adalah pemakaian kata-kata yang berbahaya atau nada yang tajam secara terus menerus yang bertujuan untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain. Kekerasan verbal melukai perasaan orang lain dengan mencerca, menghina atau kata-kata menghina. Pelaku kekerasan verbal menggunakan lidahnya sebagai senjata untuk meretas orang lain, pelaku juga pandai dalam keahliannya untuk menyerang menggunakan kata-kata yang menusuk perasaan dan jiwa. Kekerasan verbal sering kali bertujuan untuk mencederai reputasi orang lain, menggunakan cara seperti fitnah, hujatan, atau pembicaraan yang meremehkan dan strategi fitnah, cercaan dan kebohongan (June, 2021).

Verbal *abuse* menjelaskan setiap frasa dan kata yang secara negatif menggambarkan diri dan batin setiap individu, termasuk motif dan perasaan individu. Verbal *abuse* dapat diartikan sebagai kekerasan psikologis yang dilakukan melalui verbal serta kejahatan mental atau moral yang dapat menyebabkan tindakan kriminal. Dapat juga diartikan sebagai alat melampiaskan atau melindungi diri dari tindakan yang pernah dialaminya, tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja (usil atau bercanda). Verbal *abuse* dapat berdampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi, hilangnya kepercayaan diri hingga bunuh diri. Berbeda dengan perilaku kasar yang dilakukan dengan

kecerobohan dan tidak didasarkan niat untuk menyakiti seseorang, dalam verbal *abuse* kata-kata terjadi berulang kali diungkapkan dengan kemarahan dan dimaksudkan untuk menyakiti seseorang (Babbel, 2018; Wibowo & Bily, 2018).

2.4.1 Karakteristik *Verbal abuse*

1. Kekerasan verbal menyakitkan dan biasanya menyerang sifat dan kemampuan seseorang. Seiring waktu, seseorang mungkin mulai percaya bahwa ada sesuatu yang salah dengan kemampuannya. Merasa diirinya salah bukan orang lain.
2. Kekerasan verbal mungkin terang-terangan (melalui ledakan kemarahan dan panggilan nama) atau terselubung (melibatkan komentar yang halus, bahkan sesuatu yang bisa mencuci otak). Kekerasan verbal yang terbuka biasanya menyalahkan dan menuduh, dan mengakibatkan kebingungan. Kekerasan verbal terselubung yang merupakan serangan tersembunyi, tujuannya untuk mengendalikannya tanpa disadari.
3. Kekerasan verbal bersifat manipulatif dan mengendalikan. Bahkan komentar yang meremehkan dapat diucapkan dengan cara yang tulus dan penuh penelitian. Tetapi tujuannya adalah untuk mengontrol dan memanipulasi.
4. Kekerasan verbal berbahaya. Harga diri seseorang yang mengalami kekerasan verbal dapat bertahap menurun, biasanya tanpa disadari.

5. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi. Nyatanya, ketidakpastian adalah salah satu karakteristik yang signifikan dari kekerasan verbal. Seseorang tercengang, kehilangan keseimbangan dan kaget karena orang lain marah yang menusuk, sarkasme, ejekan, atau komentar yang menyakitkan.
6. Kekerasan verbal bukanlah masalah sampingan. Pada kekerasan verbal tidak ada konflik yang khusus, masalahnya adalah penyalahgunaan dan masalah jadi tidak terselesaikan serta tidak ada penutupan.
7. Kekerasan verbal mengungkapkan pesan ganda. Ada ketidaksesuaian antara cara pelaku berbicara dan perasaan yang sebenarnya.
8. Kekerasan verbal biasanya meningkat, peningkatan dalam intensitas, variasi, dan frekuensi. Kekerasan verbal dapat berawal dengan ejekan yang disamarkan sebagai lelucon. Bentuk lain akan muncul berjalannya waktu. Terkadang kekerasan verbal dapat meningkat menjadi kekerasan fisik, dimulai dengan dorongan, benturan yang “tidak disengaja” (Vandeyck, 2017).

2.4.2 Bentuk-bentuk *Verbal abuse*

1) Intimidasi

Berbentuk perbuatan mengancam, membentak atau berteriak, melotot, dan mencaci maki.

2) Cuek dan sikap dingin

Tindakan yang tidak menunjukkan rasa peduli, serta kasih sayang seperti memeluk dan kata-kata sayang dan menyindir sehingga menimbulkan rasa bersalah.

3) Penolakan

Seperti menolak berbicara dengan orang lain, penolakan akan cinta seperti “tidak ada yang menyayangimu”

4) Mencela serta mengumpat

Seperti memberikan julukan negatif, memanggil dengan kata-kata yang tidak disenangi atau dengan kata-kata merendahkan, membesar-besarkan kesalahan orang lain.

5) Mempermalukan serta menakuti

Membandingkan – bandingkan dengan orang lain, dijelek-jelekkan di depan umum, memfitnah dan menakuti dengan hal-hal yang membuat takut.

6) Prediksi negatif

Seperti mengatakan bahwa suatu saat nanti seseorang tersebut tidak akan bisa menjadi apa-apa (Erniwati & Fitriani, 2020).

2.4.3 Dampak *Verbal Abuse*

Dampak verbal *abuse* yang terjadi bermacam-macam tergantung dengan tingkat kekerasan itu sendiri. Apabila dampak yang muncul tidak segera ditangani dengan tepat maka akan berpengaruh hingga dewasa sehingga anak akan terus terganggu perkembangannya. Tingkatan kekerasan

yang lebih tinggi bisa beresiko pada fisik dan psikologisnya. Dampak psikologis *verbal abuse* antara lain (Armiyanti dkk, 2017; Nafisah dkk, 2021; Zuhruudin, 2017).

1. Agresif

Perilaku agresif terjadi akibat perilaku yang muncul sekadar didasarkan naluri tanpa ditinjau terlebih dahulu, disebabkan hubungan yang negatif memengaruhi perkembangan otak sehingga membuat individu akan selama-lamanya dalam kondisi terancam dan sukar berpikir jauh.

2. Gangguan emosi

Emosi yang didapatkan dari seseorang yang mengalami *verbal abuse* akan merasakan sangat marah, ingin membantah, melawan, respons emosional sedih, menghiraukan pelaku, kecewa, dan takut. Saluran yang menautkan otak kanan dan otak kiri pada seseorang yang sering dibentak akan berubah lebih kecil. Hal ini dapat memengaruhi area otak yang berkaitan dengan perhatian dan emosi. Pada jangka panjang ini dapat menyebabkan gangguan kepribadian, kecemasan, depresi, kegiatan otak yang serupa dengan epilepsi hingga risiko bunuh diri.

3. Gangguan perkembangan

Anak yang sering terkena kekerasan verbal memiliki citra diri yang negatif. Ini dapat mengganggu perkembangan kognitif dan psikososial, membuat anak merasa tidak aman, mudah tersinggung, tidak mampu memecahkan masalah dan rendah diri.

4. Hubungan sosial atau lingkungan

Kurangnya rasa kepercayaan diri anak membuat anak memutuskan dirinya dari lingkungan sekitar sehingga anak mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain. Anak dengan *verbal abuse* menjadi tidak percaya diri, terlihat pendiam, pemurung dan kurang ekspresif.

5. Kepribadian anti sosial

Verbal abuse dapat menyebabkan kepribadian anti sosial atau kepribadian *sociopath*. Jika diabaikan anak akan menjadi berperilaku aneh atau eksentrik. Dapat terlihat dengan perilaku sering berbohong, membolos, dan prestasi yang terus menurun. Anak juga menjadi tidak responsif terhadap perasaan orang lain.

6. Konsep diri yang rendah

Anak yang kerap berhadapan dengan kekerasan verbal dapat memengaruhi konsep dirinya. Anak merasa dirinya kurang mendapat rasa cinta dari orang tuanya, disalahkan, tidak diinginkan, dirinya jelek, dan tidak bahagia membuat anak tumbuh dengan rasa kurang percaya diri karena anak akan merasa tidak pandai dalam apa pun sehingga menjadikan anak gampang menyerah dan tidak percaya diri.

7. Rantai Kekerasan

Seseorang yang mendapat kekerasan verbal, setelah menjadi orang tua mereka dapat melakukan kembali dikemudian hari terhadap anak-anaknya, karena ia merasa dendam dan ingin membalas.

2.4.4 Faktor-faktor Verbal Abuse

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *verbal abuse* pada anak yaitu (Usman, 2020; Mahmud, 2019)

1. Faktor Anak

Anak yang mengalami *verbal abuse* umumnya terjadi karena perilaku anak yang buruk sehingga membuat orang tua melakukan kekerasan tersebut. Kadang kala perilaku buruk yang ditunjukkan anak itu karena rasa ingin tahu anak yang tidak mendapat tanggapan positif dari lingkungan sekitarnya. Bisa juga dikarenakan anak berperilaku buruk di hadapan orang dewasa di sekitarnya untuk menarik perhatian atau ketika anak tidak mampu mengerjakan sesuatu sehingga membuat orang tua melakukan tindakan *verbal abuse*.

2. Faktor Orang Tua

Faktor ini merupakan faktor utama terjadinya *verbal abuse*. orang tua melakukan *verbal abuse* karena dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebelumnya. Orang tua yang mempunyai watak yang ekstrem akan berisiko mendidik kekerasan selanjutnya pada anak. Orang tua yang dibesarkan dengan pola asuh yang keras akan

memengaruhi cara membimbing dan mendidik anak dimasa depan. Bisa juga karena minimnya pengetahuan tentang dampak psikologis terhadap apa yang diucapkan kepada anaknya membuat orang tua tidak tahu dan terkesan abai.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang bagus bisa menangkal terbentuknya *verbal abuse* pada anak begitu pun sebaliknya. Masalah lingkungan yang muncul dan beban membesarkan anak membuat orang tua di luar pengaruh dan berlaku seenaknya terhadap anak. Contoh lain dengan keberadaan televisi yang dapat memberikan pengaruh besar terjadinya *verbal abuse*. Pada sosial dan budaya ini berhubungan dengan norma yang ada di masyarakat, seperti menempatkan anak berada di derajat paling rendah dalam hubungan keluarga.

4. Faktor pengalaman

Orang tua yang mengadakan perbuatan *verbal abuse* umumnya mereka juga merupakan korban saat masa anak-anak dahulu. Apa yang dilakukannya saat dewasa tergantung apa yang didapatkannya saat masa anak-anak. Pada saat masa anak-anak, hal yang dialaminya akan membekas di alam bawah sadar terbawa hingga dewasa.

2.4.5 Pengukuran Verbal Abuse

KVAQ (*Korean Verbal Abuse Questionnaire*) adalah alat pengukur untuk mengukur *verbal abuse*. kuesioner ini berdasarkan oleh Bumseok Jeong pada tahun 2015 dan telah digunakan oleh peneliti Indonesia yaitu Fajar Diyo Nugroho. Kuesioner *verbal abuse* terdiri dari 15 pertanyaan, meliputi:

1. Memarahi : orang tua marah kepada anak
2. Berteriak : orang tua memanggil atau berbicara dengan berteriak pada anak meskipun anak berada di dekat mereka
3. Menyumpahi : orang tua menyumpahi anak dengan kata-kata yang tidak baik
4. Menyalahkan : orang tua menyalahkan anak untuk kesalahan yang anak perbuat
5. Menghina : orang tua menghina anak
6. Mengancam : orang tua mengancam akan memukul anak
7. Panggilan negatif : orang tua memanggil anak dengan sebutan yang tidak disenangi
8. Mengejek : orang tua memberitahu anak bahwa anak bodoh atau nakal
9. Membesarkan besarkan kesalahan orang lain : orang tua menyalahkan anak atas kesalahan yang tidak perbuat
10. Mempermalukan : orang tua mempermalukan anak di depan banyak orang
11. Mengkritik : orang tua mengkritik anak saat anak melakukan kesalahan
12. Memaki : orang tua meneriaki anak tanpa alasan

13. Prediksi negatif : orang tua memberitahu anak jika ia tidak mampu mendapatkan sesuatu dan tidak berharga

14. Meremehkan : orang tua membuat anak merasa tidak mampu atau tidak berharga

15. Membentak : orang tua berbicara dengan suara yang keras saat berbicara dengan anak

Cara menilai *verbal abuse* adalah dengan menetapkan skor untuk setiap kategori :

Tidak pernah : 1

Jarang : 2

Sering : 3

Penentuan tingkat *verbal abuse* dengan cara dijumlahkan skor 1-15 dengan hasil :

Skor 39-45 : Tinggi

Skor 31-38 : Sedang

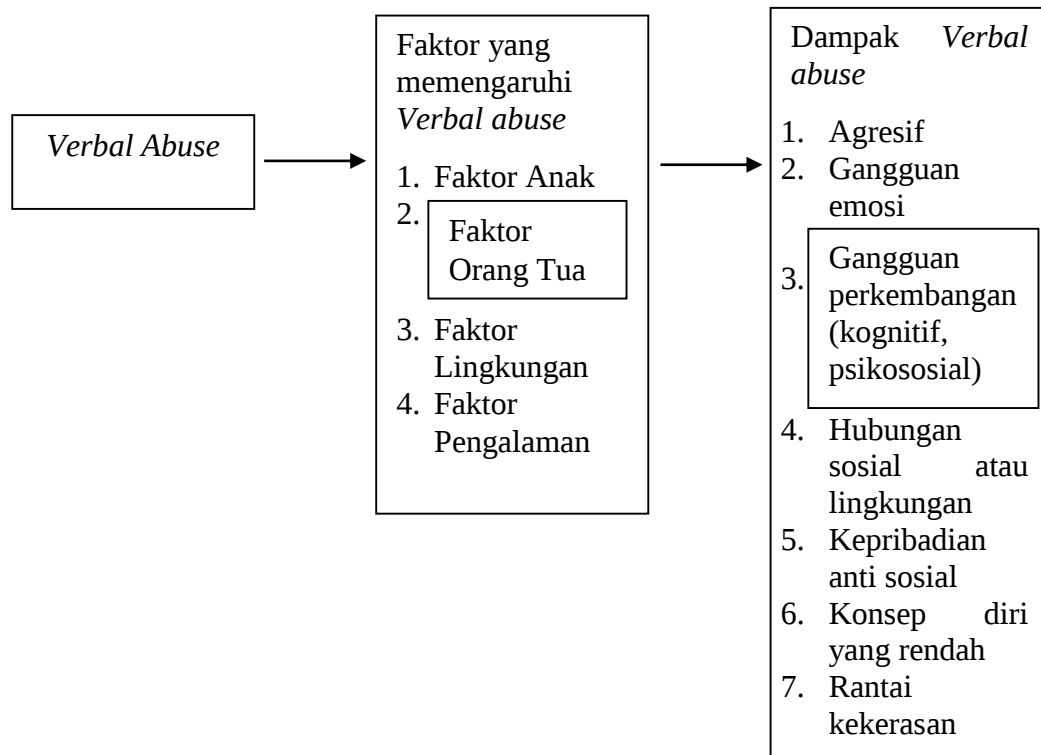
Skor 23-30 : Rendah

Skor 15-22 : minimal

(Nugroho & Setyoningrum, 2020)

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka konseptual



 : Diteliti

Sumber (Usman, 2020; Mahmud, 2019; Armiyanti dkk, 2017; Nafisah dkk, 2021; Zuhruudin, 2017, Istutik, 2021)